

**“Para murid bergembira ketika mereka melihat TUHAN”
Yoh 20: 19-31**

Saudara-saudaraku yang terkasih,

Semoga Tuhan memberimu damai!

Tahun ini saya ingin berbagi dengan Saudara semua sebuah pesan dalam konteks perayaan 800 tahun pertemuan antara Fransiskus Assisi dan Sultan Mesir al-Malik al-Kamil. Peringatan ini telah menawarkan Gereja dan Ordo kesempatan luar biasa untuk merenungkan dan mempelajari topik tulisan dan dialog penuh hormat dengan Islam dan, tentu saja, dengan agama lain.

Saya ingin mengundang Saudara untuk mengalami misteri Sengsara, Kematian dan Kebangkitan Tuhan mempertimbangkan peristiwa ini berdasarkan apa yang saya tulis 7 Januari lalu dalam sepucuk surat kepada seluruh Ordo tentang peringatan penting ini. Ini mendesak kita untuk meninggalkan rasa takut dan benar-benar membuka pintu pikiran kita, memungkinkan Tuhan untuk beroperasi dalam cara yang belum pernah terjadi sebelumnya di hati pria dan wanita yang berkehendak baik yang berjuang tanpa perbedaan untuk mempromosikan keadilan sosial, moral yang baik, perdamaian dan kebebasan untuk manfaat bagi semua orang (lih. *Nostra Aetate* 3).

Maka ijin saya untuk melihat bagian Injil yang akan kita dengar pada hari Minggu kedua Paskah. Ini adalah salah satu penampakan Yesus yang bangkit tidak hanya untuk beberapa orang tetapi juga bagi semua murid yang berkumpul di ruang atas "pada malam hari, pada hari pertama minggu itu," menurut catatan St. Yohanes (lih. Yoh 20 : 19-31). Perikop ini menceritakan dua penampakan yang dipisahkan oleh delapan hari. Saya pikir bahwa dua momen ini akan membantu kita membangun konteks untuk memahami lebih baik suatu perkembangan dalam iman tidak hanya dari Tomas tetapi dari semua murid yang memiliki hak istimewa untuk merenungkan kehadiran Yesus yang bangkit dengan mata kepala mereka sendiri.

Penampakan pertama

“Pintu-pintu rumah dikunci karena takut kepada orang-orang Yahudi”

Teks dimulai dengan ungkapan: "ketika hari sudah malam pada hari itu." Ungkapan ini tidak ada di sana secara kebetulan tetapi merupakan bagian dari gaya naratif penginjil, yang suka menyajikan skenario kontras alami. Dalam hal ini, kita dapat membayangkan sebuah ruangan tanpa banyak cahaya, di mana menjadi sulit untuk mengenali wajah orang lain, bahkan mereka yang terdekat. Ungkapan ini bisa mewakili ketidakpastian, keputusasaan dan, akibatnya, ketakutan yang dihadapi oleh mereka yang berkumpul bersama. Takut akan masa depan, perbedaan, risiko, perubahan, mungkin berpikir bahwa sesuatu bisa hilang dan, oleh karena itu, mereka membiarkan "pintu-pintu dikunci dengan ketat." Perasaan para murid cukup dapat dimengerti, setelah melihat apa yang terjadi pada Yesus di kayu salib. Mungkin mereka perlu waktu untuk berasimilasi, atau sesuatu untuk merangsang keinginan mereka untuk dibebaskan, untuk pergi keluar, mencari cahaya, keinginan untuk mengubah hari pertama minggu itu, menjadi ucapan terima kasih yang berkepanjangan untuk sebuah harapan baru yang mereka belum bisa melihat. Tanda pintu tertutup mewakili situasi yang sangat manusiawi untuk melindungi beberapa keamanan yang mereka miliki serta diri mereka sendiri.

"Yesus datang dan berdiri di antara mereka.

Tanpa masuk ke perdebatan teologis atau eksegetis tentang penampakan Yesus, melewati dinding dengan tubuh yang memiliki karakteristik unik, saya malah berpikir tentang kekuatan Yesus untuk "memasuki" tempat itu meskipun mendapati pintu-pintunya tertutup. Dalam hal ini, seperti dalam banyak episode lainnya, kita melihat strategi naratif dari sebuah situasi yang berubah, ditandai oleh transformasi keadaan, umumnya hasil inisiatif ilahi. Dalam teks kita, setelah Yesus mengucapkan kata-kata: *damai sejahtera bagi kamu*, dan setelah menunjukkan kepada mereka tangan dan lambung-Nya, Injil menekankan bahwa kesedihan dan ketakutan yang membanjiri mereka diubah menjadi sukacita ketika mereka melihat Tuhan (ayat 20). Teks ini sangat bagus sehingga menunjukkan semacam peta jalan bagi seseorang yang berangkat dalam petualangan iman. Yesus dapat memilih kesempatan yang berbeda untuk menampakan diri dan bahkan keadaan lainnya. Namun, ia memilih momen yang ditandai dengan rasa takut para rasul dan ketidakhadiran seorang dari mereka, Thomas. Dia akan menjadi salah satu karakter utama dari perikop ini, dan saya ingin berhenti sejenak untuk mempertimbangkan Thomas sementara kita memeriksa penampakan kedua.

Penampakan kedua

Delapan hari telah berlalu! Mengapa dia membiarkan begitu banyak hari berlalu? Mengapa tidak menghilangkan semua keraguan dalam waktu sesingkat mungkin untuk menghilangkan ketidakpastian Thomas ketika dia mendengar: *kami telah melihat Tuhan?* Nama Thomas berarti saudara kembar. Didymus adalah kata Yunani yang digunakan penginjil untuk menerjemahkan bahasa Aram Ta'oma. Di balik permainan terjemahan ini, seperti yang sering diperlihatkan Injil keempat, ada tujuan teologis. Didymus berarti kembar. Si kembar adalah ganda; dia adalah salah satu yang menyerupai yang lain dan, dalam teks, Thomas memainkan peran yang ditandai oleh dua momen: dia didominasi oleh keraguan yang kemudian dia mengatasinya ketika dia bertemu Tuhan dan pada saat yang sama dialah kembar kita karena dia mewakili kita secara langsung dalam cerita. Dialah yang dapat bertemu dengan Tuhan yang bangkit dari muka ke muka atas nama kita setelah episode ketidakpercayaan, membuat pengakuan iman tertinggi yang dapat dicatat oleh Injil Yohanes: *Ya Tuhanku dan Allahku*. Thomas telah melihat dan menyentuh luka Yesus. Teks berbicara tentang tanda paku; yang bangkit memiliki tubuh yang ditandai dengan kisah kesakitan dan kematian. Jadi, Thomas adalah saudara kembar kita, dia menyentuh luka di tubuh dan tidak hanya mengakui bahwa dia adalah pria yang sehat, tetapi dia juga adalah Allah secara pribadi.

Sejarah rasa sakit dan kematian yang diulang setiap kali manusia tidak dapat mengenali perbedaan dan kekayaan keanekaragaman. Sebuah sejarah yang ditandai oleh pola pikir dominan yang telah menggunakan nama Tuhan untuk menegaskan kembali dirinya dan percaya pada dirinya sendiri sebagai gudang kebenaran absolut tentang Tuhan, bahkan menyerang dan membunuh untuk mempertahankan posisi doktrinal. Itu adalah skenario dramatis Abad Pertengahan dalam konfrontasi dengan agama Islam, dan sayangnya kita melihat ini bahkan hari ini di beberapa negara di mana minoritas tidak dihormati.

Mari kita dengarkan Bapa Suci kita Fransiskus

Mungkin banyak yang berpikir bahwa cerminan dari sifat ini, atau pendekatan signifikan yang telah dilakukan Gereja dan Paus Fransiskus, tidak sesuai dengan kenyataan pahit yang masih ada sampai sekarang di negara-negara di mana umat Kristen dan Muslim hidup bersama. Ada orang-orang yang berpikir bahwa berbicara tentang dialog atau menunjukkan keterbukaan pada pertemuan akhirnya adalah tanda kelemahan dan kurangnya menegaskan kembali identitas kita. Paus Fransiskus telah dikritik dengan keras di beberapa

bagian Gereja karena sikapnya yang terbuka terhadap agama lain, dengan mengatakan bahwa ini melemahkan citra dan reputasi Gereja dan umat Kristen secara umum.

Mengenai pendapat seperti itu, saya hanya ingin menegaskan bahwa sikap sederhana pada persatuan dan keterbukaan ternyata lebih kuat, fasih, efektif dan bernilai kenabian daripada keinginan untuk promosi diri yang sering kali didasarkan pada *self centeredness* (keterpusatan pada diri sendiri).

Berbicara tentang perjalanannya ke Maroko baru-baru ini, Bapa Suci menegaskan bahwa tidak perlu takut dengan perbedaan antara agama-agama yang berbeda tetapi apa yang harus menakuti kita adalah kurangnya persaudaraan antara agama yang berbeda (General Audience, 3 April, Pelataran St. Petrus). Seperti yang Saudara semua tahu, Bapa Suci ingin bergabung secara aktif dalam perayaan delapan ratus tahun pertemuan antara Fransiskus dan Sultan al-Malik al-Kamil, dan perjalanan ini, juga ke Uni Emirat Arab, adalah contoh nyata dari ini. Seruan kuat untuk berdialog dan membangun masyarakat yang terbuka, majemuk, dan suportif, serta respons yang harus kita berikan terhadap krisis migrasi yang parah adalah masalah yang dia tempatkan di jantung pesannya. Paus membuat sebuah panggilan energik untuk berjalan bersama untuk membantu kita mengatasi ketegangan dan kesalahpahaman dengan membuka diri kita kepada semangat kolaborasi yang bermanfaat dan penuh rasa hormat (lih. Ceramah Bapa Suci: bertemu dengan orang-orang Maroko, pihak berwenang, masyarakat sipil dan korps diplomatik, 30 Maret 2019)

Karena itu, saya ingin, saudara-saudara yang terkasih, mengundang Saudara untuk mengalami Paskah tahun ini dalam terang peristiwa penting ini. Memang benar bahwa opsi seperti yang diusulkan oleh Paus dapat mewakili risiko tertentu dan dapat menimbulkan ketakutan dan ketidakpastian; sesuatu seperti apa yang dialami para rasul di ruang atas di balik pintu tertutup. Namun, Paus mendorong kita dalam ensikliknya: "Saya lebih suka Gereja yang memar, terluka, dan kotor karena telah keluar ke jalan, daripada Gereja yang tidak sehat karena dikurung dan tidak bisa bertahan dengan keamanannya sendiri" (EG 49). Saya berani membuat undangan ini kepada semua saudara seordo, kepada saudari Klaris dan Conceptionist terkasih dan kepada semua pria dan wanita yang memiliki niat baik yang dekat dengan spiritualitas Santo dari Assisi. Mari kita maju, mari kita pergi untuk menemukan apa yang berbeda, mari kita buka pintu agar udara baru dapat masuk, nafas Roh (lih. Yoh 20:22) yang ingin membuka mata kita pada kenyataan yang baru dan juga menarik. Jangan berpikir bahwa ini adalah tanda kelemahan atau penolakan terhadap keyakinan kita; sebaliknya, percayalah bahwa dunia yang jamak seperti kita membutuhkan tanda-tanda kenabian dan fasih yang mendesak yang mengundang orang untuk hidup berdampingan secara sehat dan beradab.

Orang miskin Assisi adalah tanda untuk zamannya dan tetap demikian setelah delapan abad. Saya pikir kita tidak bisa puas dengan ide memperingati peristiwa seperti ini jika hati kita tidak terbuka untuk pengalaman yang lain. Menghidupi Paskah tahun ini berarti mengikuti rencana perjalanan Injil Yohanes. Tanpa mengabaikan kegelisahan dan keinginan untuk mengunci pintu dari ketakutan, ini memberitahu kita bagaimana peristiwa kebangkitan Kristus dapat mengubah kesedihan kita menjadi sukacita (lih. Yoh 16:16) dan ketakutan kita menjadi keberanian untuk mengaku dalam kata dan dengan hidup kita, bahwa Yesus telah bangkit dan bahwa Dia adalah Allah kita dan Tuhan kita (lih. Yoh 20:28).

Saya mengucapkan selamat Paskah untuk Saudara semua.

Rome, 14 April 2019
Minggu Palma

Br. Michael Anthony Perry, OFM
Minister General dan Hamba

